

REVITALISASI PENGGUNAAN BAHASA MADURA HALUS DALAM PENGUATAN ETIKA KOMUNIKASI SANTRI DI PP MAMBAUL ULUM GANDING SUMENEP

S. Hikmah Jamil¹⁾, Ririn Fitriyanti²⁾, Dewi Qomariyah³⁾

¹⁾⁻³⁾Universitas Annuqayah

E-Mail:

shikmahjamil@gmail.com¹⁾, fitriantiririn795@gmail.com²⁾, qomariyahdewi49@gmail.com³⁾

Submitted:

20-08-2026

Accepted:

01-10-2026

Published:

02-10-2026

ABSTRAK

Bahasa Madura Halus merupakan salah satu bentuk bahasa daerah yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan tata krama, penghormatan, dan nilai sosial masyarakat Madura. Di lingkungan pesantren, penggunaan bahasa tersebut dapat menjadi bagian dari pembentukan etika komunikasi santri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi penggunaan Bahasa Madura Halus sekaligus memperkuat etika komunikasi santri di PP Mambaul Ulum Ganding Sumenep. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang meliputi sosialisasi, pembelajaran, latihan percakapan, praktik, simulasi, pembiasaan, pendampingan, dan evaluasi. Observasi dan wawancara digunakan sebagai pendekatan pendukung untuk memperoleh gambaran kondisi awal dan kebutuhan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri telah mengenal Bahasa Madura Halus, tetapi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari belum konsisten, terutama dalam interaksi antarteman sebaya. Bahasa Madura Halus lebih sering digunakan ketika santri berkomunikasi dengan guru, pengasuh, orang tua, dan orang yang lebih tua. Informasi awal dari wawancara dengan empat santri dan Ibu Nyai menunjukkan bahwa kurangnya pembiasaan, pengaruh bahasa gaul, lingkungan pergaulan, kekhawatiran mendapat ejekan, rasa gengsi, keterbatasan kosakata, dan belum optimalnya keteladanan lingkungan menjadi beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa Madura Halus. Kegiatan pengabdian kemudian diarahkan pada pemberian pemahaman, latihan penggunaan bahasa, praktik percakapan, simulasi situasi komunikasi, pembiasaan, dan pendampingan. Rangkaian kegiatan tersebut menempatkan Bahasa Madura Halus tidak hanya sebagai bahasa yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana penguatan etika komunikasi, rasa hormat, dan adab santri di lingkungan pesantren.

Kata kunci: Bahasa Madura Halus; Èngghi-Bhunten; Santri; Etika Komunikasi; Revitalisasi Bahasa

ABSTRACT

Polite Madurese is a form of local language that functions not only as a means of communication but also reflects manners, respect, and social values in Madurese society. In Islamic boarding schools, the use of polite language can support the development of students' communication ethics. This community service activity aimed to revitalize the use of Polite Madurese while strengthening communication ethics among students at Mambaul Ulum Islamic Boarding School in Ganding, Sumenep. The activity was conducted

Corresponding

Author:

Ririn Fitrianti

through participatory and educational approaches involving socialization, learning activities, conversation exercises, practical activities, simulations, habituation, mentoring, and evaluation. Observation and interviews were used as supporting approaches to obtain an overview of the initial conditions and activity needs. The results showed that the students were familiar with Polite Madurese, but its use in daily communication was not yet consistent, particularly in interactions among peers. Polite Madurese was more frequently used when students communicated with teachers, caregivers, parents, and older people. Initial information obtained from interviews with four students and the Nyai indicated that lack of habituation, the influence of slang, peer environment, fear of being mocked, prestige, limited vocabulary, and insufficient role modeling in the surrounding environment were among the factors affecting the use of Polite Madurese. The community service activities therefore focused on providing understanding, language practice, conversation exercises, communication simulations, habituation, and mentoring. These activities positioned Polite Madurese not only as a language that needs to be preserved but also as a means of strengthening communication ethics, respect, and manners among students in the Islamic boarding school.

Keywords: *Polite Madurese; Èngghi-Bhunten; Religious Pupil; Communication Ethics; Language Revitalization*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial karena menjadi sarana bagi seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud kepada orang lain (Maghfiroh, 2022). Bahasa juga tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi dapat menjadi penghubung antara pemikiran seseorang dengan nilai budaya yang berkembang dalam Masyarakat (Putri et al., 2025; Ningrum & Tazqiyah, 2024). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam interaksi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga dapat mencerminkan cara seseorang menempatkan dan menghargai lawan bicaranya.

Dalam lingkungan pendidikan, termasuk pesantren, penggunaan bahasa yang santun memiliki hubungan dengan pembentukan sikap dan pola interaksi peserta didik. Kajian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santun menjadi bagian dari hubungan sosial dan komunikasi santri. Pesantren dengan kehidupan sosial yang berlangsung secara intensif memiliki ruang yang luas untuk membentuk kebiasaan komunikasi melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan (Salsabila et al., 2026).

Dalam konteks masyarakat Madura, bahasa memiliki hubungan yang erat dengan tata krama. Bahasa Madura mengenal tingkatan tutur yang penggunaannya disesuaikan dengan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Salah satu ragam yang menunjukkan penghormatan adalah èngghi-bhunten atau Bahasa Madura Halus. Penggunaan tingkat tutur dalam Bahasa Madura berkaitan dengan situasi komunikasi, hubungan sosial, serta kedudukan lawan bicara (Ayuanita & Rizam, 2025). Dengan demikian, kemampuan memilih tingkat tutur menjadi bagian penting dalam komunikasi masyarakat Madura.

Bahasa Madura Halus tidak hanya menjadi bagian dari kekayaan bahasa daerah, tetapi juga berkaitan dengan nilai kesopanan dan penghormatan (Mahbubah & Qadir, 2026). Kajian mengenai leksikon Bahasa Madura dalam tuturan santriwati menunjukkan bahwa Bahasa Madura halus dan kasar masih digunakan dalam lingkungan masyarakat penuturnya, dengan ragam halus yang berkaitan dengan penghormatan kepada sesama maupun orang yang lebih tua (Jamiliyah et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Madura Halus memiliki nilai sosial dan budaya yang penting untuk dipertahankan.

Lingkungan pesantren memiliki posisi strategis dalam proses pelestarian tersebut. Pesantren tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kebiasaan, karakter, adab, dan pola interaksi sosial. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa santri menunjukkan bahwa lingkungan pesantren mempunyai peranan dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang santun. Keteladanan dari guru dan lingkungan juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut (Shobirin & Roziqin, 2022).

Namun, keberadaan pengetahuan mengenai Bahasa Madura Halus belum secara otomatis membuat bahasa tersebut digunakan secara konsisten. Kajian mengenai penggunaan Bahasa Madura dalam percakapan santri menunjukkan adanya beberapa tingkat tutur, yaitu *èngghi-bhunten*, *èngghi-enten*, dan *enjâ'-iyâ*, yang penggunaannya berkaitan dengan konteks percakapan dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur. Oleh karena itu, penguasaan bahasa perlu disertai dengan latihan dan praktik agar santri tidak hanya mengetahui bentuk bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya sesuai dengan konteks (Jamiliyah et al., 2024).

Kegiatan pendampingan Bahasa Madura Halus pada santri di lingkungan pesantren juga menunjukkan pentingnya proses pembinaan yang dilakukan secara intensif. Pendampingan Bahasa Madura Halus diarahkan pada penguasaan kosakata, penyusunan kalimat sesuai konteks, pemahaman tingkat tutur, serta keterampilan berkomunikasi secara santun dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Madura Halus membutuhkan keterlibatan aktif peserta dan pendampingan yang berkelanjutan.

Hal tersebut juga sejalan dengan kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pembelajaran akhlak dengan praktik Bahasa Madura Halus di pondok pesantren (Jamiliyah et al., 2024). Kegiatan tersebut menempatkan praktik Bahasa Madura Halus sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus memperkuat nilai moral dan etika santri. Dengan demikian, Bahasa Madura Halus dapat ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan adab dan komunikasi di lingkungan pesantren (Kholili et al., 2024).

Kondisi tersebut relevan dengan keadaan di PP Mambaul Ulum Ganding Sumenep. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh melalui wawancara terhadap empat santri, seluruh responden menyatakan mengetahui Bahasa Madura Halus. Akan tetapi, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan penggunaan yang konsisten dalam komunikasi sehari-hari. Para santri lebih terbiasa menggunakan Bahasa Madura yang umum ketika berbicara dengan teman sebaya karena dianggap lebih mudah, santai, dan telah menjadi kebiasaan. Sebaliknya, Bahasa Madura Halus lebih sering digunakan ketika berkomunikasi dengan guru, pengasuh, orang tua, dan orang yang lebih tua.

Informasi awal dari wawancara dengan Ibu Nyai juga memberikan gambaran mengenai kondisi tersebut. Bahasa Madura secara umum masih cukup kuat digunakan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di lingkungan pedesaan. Namun, penggunaan Bahasa Madura Halus di kalangan santri masih tergolong jarang. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi menggunakan Bahasa Madura Halus, baik antarsantri maupun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Selain kurangnya pembiasaan, kebiasaan menggunakan bahasa gaul di kalangan generasi muda juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa Madura Halus. Dalam pergaulan antarteman, penggunaan bahasa yang lebih santai dan mengikuti kebiasaan teman sebaya dapat membuat santri merasa kurang terbiasa menggunakan ragam bahasa halus. Sebagian santri juga merasa khawatir akan mendapat ejekan apabila menggunakan Bahasa Madura Halus ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Keadaan tersebut dapat menimbulkan rasa gengsi karena penggunaan bahasa halus dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan kelompok pergaulan (Lubis et al., 2025).

Upaya pembiasaan sebenarnya telah dilakukan melalui teguran dan pemberian sanksi bagi santri yang tidak menggunakan bahasa sebagaimana yang diarahkan. Akan tetapi, penerapannya belum berjalan secara optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa aturan perlu didukung dengan keteladanan dari lingkungan pesantren. Pengurus, guru, pengasuh, dan pihak

yang lebih tua memiliki posisi penting karena bahasa yang mereka gunakan dapat menjadi contoh yang ditiru oleh santri.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada revitalisasi penggunaan Bahasa Madura Halus sebagai bagian dari etika komunikasi santri. Revitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai pengenalan kembali kosakata, tetapi sebagai proses membangun kebiasaan menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman, latihan, pengalaman praktik, serta pendampingan kepada santri sehingga Bahasa Madura Halus dapat digunakan secara lebih tepat dalam kehidupan pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Ganding Kabupaten Sumenep dengan sasaran utama santri. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan partisipatif menempatkan santri sebagai peserta yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, latihan percakapan, praktik, simulasi, dan pembiasaan. Pendekatan edukatif digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai Bahasa Madura Halus sekaligus nilai kesopanan, penghormatan, dan tata krama yang terkandung di dalamnya. Pola kegiatan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan pembelajaran dan praktik Bahasa Madura Halus dalam pembentukan etika santri (Kholili et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui delapan tahapan, yaitu persiapan, pengenalan dan sosialisasi, pembelajaran dan pelatihan, latihan percakapan, praktik dan simulasi, pembiasaan dan pendampingan, evaluasi, serta keberlanjutan program. Observasi dan wawancara digunakan sebagai pendekatan pendukung, terutama untuk memperoleh gambaran kondisi awal, kebutuhan kegiatan, dan bahan evaluasi. Dengan demikian, observasi dan wawancara tidak ditempatkan sebagai metode utama pengabdian, melainkan sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan.

1. Persiapan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Ulum Ganding. Koordinasi bertujuan menentukan sasaran peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, kebutuhan kegiatan, serta kondisi awal penggunaan Bahasa Madura di lingkungan pesantren. Pada tahap ini, observasi dilakukan secara terbatas sebagai pendekatan pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai pola komunikasi santri dengan teman sebaya, guru, pengurus, pengasuh, dan pihak lain. Wawancara awal juga dilakukan kepada empat santri dan Ibu Nyai untuk mengetahui penggunaan Bahasa Madura Halus, hambatan penggunaan, serta kebutuhan yang perlu diperhatikan dalam kegiatan.

2. Pengenalan dan Sosialisasi

Tahap kedua adalah pengenalan dan sosialisasi. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran santri mengenai pentingnya mempertahankan dan menggunakan Bahasa Madura Halus dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diberikan meliputi pengenalan Bahasa Madura dan tingkat tutur, fungsi Bahasa Madura Halus, pemilihan ragam bahasa berdasarkan lawan bicara dan situasi komunikasi, serta keterkaitannya dengan kesopanan, penghormatan, dan tata krama. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan santri. Tim pengabdian juga memberikan media berupa lagu yang memuat tiga tingkatan Bahasa Madura. Lagu tersebut digunakan sebagai media pengenalan dan pengingat agar santri lebih mudah mengenali perbedaan tingkat tutur.

3. Pembelajaran dan pelatihan

Tahap pembelajaran dan pelatihan diarahkan pada penguasaan kemampuan praktis dalam menggunakan Bahasa Madura Halus. Materi meliputi kosakata, ungkapan, penyusunan kalimat, serta bentuk tuturan yang sesuai dengan situasi komunikasi. Santri diberikan latihan untuk mengubah ungkapan sehari-hari ke dalam bentuk yang lebih halus. Tim pengabdian memberikan contoh penggunaan kosakata dan ungkapan serta memberikan koreksi ketika

terdapat penggunaan bahasa yang kurang sesuai. Tahap ini penting karena Bahasa Madura Halus tidak cukup hanya dipahami secara teori. Santri perlu memperoleh kesempatan untuk menggunakan kosakata dan ungkapan tersebut secara langsung dalam berbagai situasi komunikasi.

4. Latihan Percakapan

Tahap latihan percakapan dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada santri menggunakan Bahasa Madura Halus secara langsung. Santri diarahkan melakukan percakapan secara berpasangan atau berkelompok berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Latihan meliputi penggunaan Bahasa Madura Halus ketika meminta izin, bertanya kepada guru, meminta bantuan, menyampaikan permohonan maaf, berbicara dengan orang yang lebih tua, serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Dalam latihan tersebut, tim pengabdian memberikan perhatian terhadap pemilihan kosakata, tingkat tutur, bentuk ungkapan, serta kesesuaian penggunaan bahasa dengan lawan bicara.

5. Praktik dan simulasi

Tahap berikutnya adalah praktik dan simulasi. Santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan Bahasa Madura Halus dalam situasi komunikasi yang dibuat menyerupai keadaan nyata di lingkungan pesantren. Simulasi dilakukan secara berpasangan atau berkelompok. Situasi yang digunakan antara lain meminta izin kepada pengasuh atau ustaz, bertanya kepada guru, meminta bantuan, menyampaikan permohonan maaf, serta berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Melalui praktik dan simulasi, santri tidak hanya mengingat kosakata, tetapi juga belajar memilih bahasa berdasarkan siapa lawan bicaranya dan dalam situasi apa komunikasi berlangsung. Penggunaan tingkat tutur dalam percakapan santri memang berkaitan dengan konteks komunikasi dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur (Zakiyah et al., 2024).

6. Pembiasaan dan pendampingan

Tahap pembiasaan dilakukan agar Bahasa Madura Halus tidak hanya digunakan selama kegiatan berlangsung, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Santri diarahkan untuk menggunakan ragam Bahasa Madura yang sesuai ketika berkomunikasi dengan pengasuh, ustaz, guru, pengurus, orang tua, dan orang yang lebih tua. Pengurus dan pihak pesantren diharapkan turut memberikan contoh dalam penggunaan bahasa agar proses pembiasaan dapat berlangsung secara lebih konsisten. Tim pengabdian juga memberikan pendampingan dan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam penggunaan kosakata, ungkapan, atau tingkat tutur. Koreksi dilakukan secara persuasif dan edukatif agar santri dapat memahami kesalahan dan mengetahui bentuk penggunaan bahasa yang lebih sesuai. Pola pendampingan seperti ini memiliki kesesuaian dengan kegiatan pengabdian yang menempatkan pendampingan sebagai bagian penting dalam pengembangan kemampuan Bahasa Madura Halus santri (Mahbubah & Qadir, 2026).

7. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan santri setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, praktik percakapan, dan pengamatan terhadap keterlibatan santri selama kegiatan. Aspek yang diperhatikan meliputi pemahaman mengenai tingkat tutur, penguasaan kosakata dan ungkapan, kemampuan menggunakan bahasa sesuai lawan bicara, serta kesantunan dalam menyampaikan maksud. Observasi dalam tahap evaluasi tetap digunakan sebagai data pendukung. Dengan demikian, evaluasi tidak diarahkan sebagai penelitian untuk menghasilkan generalisasi, tetapi sebagai bagian dari proses pengabdian untuk mengetahui ketercapaian kegiatan dan bagian yang masih membutuhkan pembinaan.

8. Keberlanjutan program

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program. Tahap ini diarahkan agar penggunaan Bahasa Madura Halus dapat terus dilakukan setelah kegiatan pengabdian selesai. Keberlanjutan dilakukan melalui pemberian kamus Bahasa Madura kepada pihak pesantren. Kamus tersebut dapat digunakan sebagai media pendukung ketika santri membutuhkan rujukan kosakata dan

ungkapkan Bahasa Madura Halus. Selain diberikan kepada pihak pesantren, kamus juga diberikan kepada santri yang menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan sebagai bentuk apresiasi. Keberlanjutan program juga dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi Bahasa Madura Halus, latihan percakapan, kuis kosakata, serta pemberian teladan dari pengurus, guru, ustaz, dan pengasuh. Dengan cara tersebut, Bahasa Madura Halus diharapkan dapat tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Penggunaan Bahasa Halus

Sebagai bagian pendukung dalam persiapan kegiatan, tim pengabdian memperoleh informasi awal melalui wawancara kepada empat santri. Keempat santri menyatakan mengetahui Bahasa Madura Halus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata tidak adanya pengetahuan mengenai Bahasa Madura Halus, tetapi belum konsistennya penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan informasi awal tersebut, Bahasa Madura Halus lebih sering digunakan ketika santri berbicara dengan guru, pengasuh, orang tua, dan orang yang lebih tua. Sementara itu, dalam komunikasi dengan teman sebaya, santri lebih sering menggunakan Bahasa Madura yang umum karena dianggap lebih mudah dan santai. Temuan tersebut menunjukkan adanya penggunaan beberapa tingkat tutur Bahasa Madura dalam percakapan santri, yaitu *èngghi-bhunten*, *èngghi-enten*, dan *enjâ'-iyâ*. Penggunaan tingkat tutur tersebut berkaitan dengan konteks dan hubungan antara penutur dengan lawan tutur (Zakiyah et al., 2024).

Dalam kegiatan pengabdian ini, informasi mengenai kondisi awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan materi dan bentuk kegiatan. Dengan demikian, wawancara tidak menjadi tujuan utama kegiatan, tetapi membantu tim pengabdian menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan santri.

2. Pembelajaran dan Pelatihan Bahasa Madura Halus

Tahap pembelajaran dilakukan dengan memberikan materi mengenai kosakata dan penggunaan Bahasa Madura Halus dalam komunikasi sehari-hari. Santri diberikan contoh perubahan penggunaan kata atau ungkapan sehari-hari ke dalam bentuk Bahasa Madura Halus. Kegiatan dilakukan secara langsung dengan melibatkan santri dalam membaca, memahami, dan mengerjakan latihan.



Gambar 1. Kegiatan pembelajaran Bahasa Madura Halus kepada santri

Berdasarkan dokumentasi pada Gambar 1, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara langsung bersama santri. Santri mengikuti kegiatan dengan membaca materi dan memperhatikan bahan pembelajaran yang diberikan. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam memberikan pemahaman awal sebelum santri diarahkan untuk menggunakan Bahasa Madura Halus melalui latihan percakapan dan praktik.

Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan kosakata, tetapi juga pada pemahaman mengenai kapan dan kepada siapa bahasa tersebut digunakan. Dengan demikian, santri diharapkan dapat memahami bahwa penggunaan Bahasa Madura Halus perlu disesuaikan dengan situasi dan lawan bicara.

Pembelajaran Bahasa Madura Halus di lingkungan pesantren juga dapat menjadi bagian dari penguatan pendidikan etika. Pembelajaran bahasa Madura di lingkungan pesantren juga memiliki hubungan dengan pelestarian bahasa dan pembentukan kebiasaan berbahasa dalam kehidupan peserta didik. Penggunaan bentuk bahasa yang halus juga berkaitan dengan kesantunan dalam berkomunikasi.

3. Praktik dan Latihan Percakapan

Setelah mendapatkan materi, kegiatan dilanjutkan dengan latihan percakapan. Latihan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk berkomunikasi menggunakan kosakata dan ungkapan Bahasa Madura Halus yang telah dipelajari. Santri diarahkan untuk melakukan percakapan secara berkelompok maupun dengan teman lainnya.



Gambar 2. Kegiatan latihan percakapan Bahasa Madura Halus antarsantri

Pada kegiatan ini, santri dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi. Latihan percakapan menjadi salah satu bagian penting karena penggunaan bahasa tidak cukup hanya dengan mengetahui bentuk kosakata, tetapi juga membutuhkan latihan secara langsung. Melalui latihan tersebut, santri dapat mencoba menggunakan Bahasa Madura Halus dalam suasana yang lebih santai dan komunikatif. Kegiatan latihan percakapan juga membantu mengurangi rasa ragu dalam menggunakan Bahasa Madura Halus. Santri memperoleh kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, kemudian memperbaikinya melalui arahan dari pendamping. Pola latihan seperti ini dapat mendukung terbentuknya kebiasaan penggunaan bahasa secara bertahap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Madura dalam percakapan santri merupakan bagian dari praktik komunikasi yang berkembang di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, latihan percakapan dapat menjadi salah satu cara untuk mendukung penggunaan bahasa secara langsung dalam kehidupan santri (Kholili et al., 2024).

4. Praktik dan Simulasi Penggunaan Bahasa Madura Halus

Tahap selanjutnya adalah praktik dan simulasi penggunaan Bahasa Madura Halus. Pada tahap ini, santri diarahkan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari melalui situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Santri diberikan contoh situasi dan kemudian diminta untuk mempraktikkan percakapan menggunakan Bahasa Madura Halus.



Gambar 3. Pelaksanaan praktik Bahasa Madura Halus bersama santri

Praktik dan simulasi memberikan kesempatan kepada santri untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pembelajaran. Dalam kegiatan ini, pendamping memberikan arahan apabila terdapat penggunaan kosakata atau ungkapan yang kurang sesuai. Perbaikan dilakukan secara langsung agar santri dapat mengetahui bentuk bahasa yang lebih tepat. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan lawan bicara merupakan salah satu bentuk kesantunan dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa dalam lingkungan pesantren berkaitan dengan bagaimana santri menyesuaikan penggunaan bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Hal ini memperkuat pentingnya praktik langsung dalam pembelajaran Bahasa Madura Halus (Ali et al., 2021).

5. Pembiasaan dan Pendampingan

Setelah santri memperoleh pemahaman dan pengalaman melalui pembelajaran, latihan, serta praktik, kegiatan dilanjutkan dengan pembiasaan dan pendampingan. Pembiasaan dilakukan dengan mendorong santri untuk menggunakan Bahasa Madura Halus dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi yang membutuhkan penggunaan bahasa yang lebih santun.



Gambar 4. Kegiatan pendampingan dan pembiasaan penggunaan Bahasa Madura Halus

Dokumentasi pada Gambar 4 menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan santri dalam proses pendampingan. Pendampingan dilakukan untuk memberikan ruang kepada santri dalam mempraktikkan penggunaan Bahasa Madura Halus sekaligus mendapatkan arahan apabila masih terdapat kesalahan.

Pembiasaan menjadi bagian penting dalam kegiatan revitalisasi Bahasa Madura Halus karena penggunaan bahasa tidak dapat dibentuk hanya melalui satu kali pembelajaran. Penggunaan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari diperlukan agar santri terbiasa menggunakan bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan lawan bicara.

Kegiatan pendampingan intensif dalam pengembangan Bahasa Madura Halus di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa praktik dan pembiasaan dapat digunakan sebagai bagian dari upaya penguatan penggunaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pendampingan menjadi bentuk kegiatan pengabdian dalam pengembangan Bahasa Madura Halus santri (Mahbubah & Qadir, 2026).

6. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan setelah rangkaian pembelajaran, latihan, praktik, dan pendampingan dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui keterlibatan santri dalam praktik penggunaan Bahasa Madura Halus dan percakapan yang telah dilakukan selama kegiatan. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan santri dalam mengingat kosakata, tetapi juga pada kemampuan menggunakan Bahasa Madura Halus sesuai dengan situasi komunikasi. Pada tahap ini, pendamping memberikan koreksi dan penguatan terhadap penggunaan bahasa yang masih kurang tepat.

Pelaksanaan evaluasi menjadi bagian penting untuk mengetahui bagian pembelajaran yang masih perlu diperkuat. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, pembiasaan penggunaan Bahasa Madura Halus perlu dilakukan secara berkelanjutan karena penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi dan kebiasaan penggunaannya (Susylowati et al., 2021).

7. Keberlanjutan Program

Kegiatan revitalisasi Bahasa Madura Halus tidak berhenti pada kegiatan pembelajaran dan praktik yang telah dilaksanakan. Keberlanjutan program diarahkan pada upaya membiasakan santri menggunakan Bahasa Madura Halus dalam komunikasi sehari-hari. Materi dan kosakata yang telah diberikan dapat digunakan kembali sebagai bahan belajar dan pengingat bagi santri.

Keberlanjutan kegiatan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi menggunakan Bahasa Madura Halus antarsantri serta pemberian contoh penggunaan bahasa yang santun oleh lingkungan sekitar. Dengan adanya pembiasaan secara terus-menerus, penggunaan Bahasa Madura Halus diharapkan dapat tetap menjadi bagian dari komunikasi santri di lingkungan pesantren.

Penggunaan Bahasa Madura Halus tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah, tetapi juga berkaitan dengan etika komunikasi. Bahasa yang digunakan dengan tepat dapat menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara dan memperkuat budaya komunikasi yang santun di lingkungan pesantren (Mahbubah & Qadir, 2026).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian mengenai revitalisasi penggunaan Bahasa Madura Halus di PP Mambaul Ulum Ganding Sumenep dilaksanakan melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pembelajaran dan pelatihan, latihan percakapan, praktik dan simulasi, pembiasaan dan pendampingan, evaluasi, serta keberlanjutan program. Rangkaian kegiatan tersebut menempatkan santri sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran dan praktik Bahasa Madura Halus.

Informasi awal yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan bahwa empat santri yang menjadi responden telah mengetahui Bahasa Madura Halus, tetapi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari belum konsisten. Bahasa Madura Halus lebih sering digunakan ketika berkomunikasi dengan guru, pengasuh, orang tua, dan orang yang lebih tua, sedangkan Bahasa Madura yang umum lebih sering digunakan dalam interaksi antarteman sebaya.

Kegiatan pembelajaran, latihan percakapan, praktik, dan simulasi memberikan ruang kepada santri untuk menghubungkan pengetahuan Bahasa Madura Halus dengan situasi komunikasi yang nyata. Pembiasaan dan pendampingan kemudian diarahkan agar penggunaan bahasa tidak berhenti pada kegiatan pengabdian, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Revitalisasi Bahasa Madura Halus perlu didukung oleh pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan seluruh unsur pesantren. Bahasa Madura Halus tidak hanya perlu dipertahankan sebagai bagian dari bahasa daerah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat etika komunikasi, penghormatan, dan adab santri. Keberlanjutan program melalui penggunaan media pendukung, latihan percakapan, dan pembiasaan komunikasi diharapkan dapat membantu menjaga penggunaan Bahasa Madura Halus di lingkungan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Annuqayah, khususnya melalui program KKN Posko 14, yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Ganding Sumenep. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pengasuh dan Ibu Nyai Pondok Pesantren Mambaul Ulum Ganding Sumenep yang telah memberikan izin, arahan, serta dukungan selama kegiatan berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada pengurus, ustaz/ustazah, dan seluruh santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan revitalisasi penggunaan Bahasa Madura Halus. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan ini sehingga program pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Ali, A. Z., Suryanto, T. A., Amin, A. S., & Maliji, M. (2021). Bhesah Alos: Etika komunikasi Remaja Dalam Pergaulan Sosial di Kabupaten Sampang Madura. *Jurnal Reflektika*, 16(1), 213–239. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/896>
- Ayuanita, K., & Rizam, M. M. (2025). *Ondhâgghâ Bhâsâ Bahasa dan Kuasa di Madura*. UIN Madura Press.
- Jamiliyah, Q. T., Quthny, A. Y. A., & Ahnaf, F. K. (2024). Bentuk Leksikon Bahasa Madura dalam Tuturan Halus dan Kasar Santriwati Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah: Kajian Ekolinguistik. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 157–168. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i1.21481>
- Kholili, A., Listiana, H., Holik, A., & Ridho, A. (2024). Integrasi Pembelajaran Akhlak Dengan Praktik Bahasa Madura Halus Di Pondok Pesantren Al-Islami As-Salafi Taman Sari Pamekasan. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 2.
- Lubis, F., Fadillah, S., Azzahrawani, F., Marbun, R., Lestari, P. A., Naibaho, R. Y., & Ulwan, G. N. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 129–136. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5593>
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Mahbubah, L., & Qadir, A. M. A. (2026). Pendampingan Intensif Pengembangan Bahasa Madura Halus Santri DPUQ Mambaul Ulum Bata-bata. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(4), 2228–2235.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.

- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
- Salsabila, N., Nisa', F., Al-Khanifah, H. K., & Bakar, M. Y. A. (2026). Bahasa, Pikiran, dan Budaya: Analisis Semantik Terhadap Fungsi Bahasa Sebagai Alat Komunikasi. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 309-320.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/7847>
- Shobirin, M. S., & Roziqin, M. K. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Yanabiul Qur' an Jombang : Kajian Pragmatik. *UNWAHA Jombang*, (26 Oktober), 66-71.
- Susylowati, E., Wisudawanto, R., Surakarta, U., & Surakarta, U. S. (2021). *Language Politeness of Female Student*. (1), 153-167.
- Zakiyah, N. L., Sholihah, M., Musoffa, L., & Suaedi, H. (2024). Penggunaan Tindak Tutur Bahasa Madura dalam Percakapan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Inaroh Jenggawah Jember. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 57-66.
<https://doi.org/10.59632/leksikon.v2i2.370>